

BAB II

TINJAUAN UMUM REVITALISASI PASAR TRADISIONAL

2.1 Tinjauan Umum Pasar

2.1.1 Sejarah Pasar

Pasar tradisional sejatinya telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu di Indonesia. Keberadaan pasar telah berfungsi sebagai sistem perekonomian yang khas di masyarakat. Karakteristik pasar di setiap wilayah di Indonesia bisa jadi berbeda-beda. Karakteristik ini dipengaruhi oleh faktor interal dan eksternal, seperti kondisi geografis, adat istiadat, dan keberadaannya dengan lingkungan sekitar.

Pada awalnya, keberadaan pasar di Indonesia bertumbuh di daerah yang dekat dengan aliran-aliran sungai. Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas merupakan dua sungai yang cukup strategis untuk dilalui perdagangan antara pesisir dan daerah pedalaman (Prasasti Turyyan dan Muncan). Pasar-pasar pada zaman dahulu memiliki 2 karakteristik umum. Karakteristik yang pertama adalah pasar dengan bentuk berupa lapangan dengan bangunan sementara yang dikenal sebagai pasar kerajaan. Kedua, pasar yang berlokasi di lapangan terbuka tanpa adanya bangunan, yang dikenal sebagai pasar desa.

Komoditas yang diperdagangkan pada saat itu cukup terbatas, dan yang memiliki kesesuaian pada era tersebut seperti hasil bumi, ternak, dan perikanan. Kala itu, pedagang tidak hanya datang dari daerah tempat pasar tersebut berada, namun juga berasal dari daerah yang jauh. Hal ini membuktikan bahwa pasar berperan menjadi tujuan sekaligus menciptakan suatu jalur industri, baik melalui jalur darat maupun perairan. Melalui pasar tradisional,

dapat dipahami mengenai nilai dan karya budaya masyarakat, tata nilai religi, adat-istiadat, ekonomi, dan sosial secara asli.

Dasar kegiatan yang terjadi di pasar adalah sebuah transaksi yang merupakan sebuah aktivitas ekonomi. Terdapat dua pelaku penting dalam kegiatan transaksi, yaitu pembeli sebagai pihak yang melakukan permintaan dan penjual yang melakukan penawaran. Komoditas yang dijual di pasar pada umumnya berupa barang dan jasa. Pada zaman dahulu, masyarakat juga menggunakan sistem barter sebagai aktivitas transaksi.

Pada masa Mataram Kuno juga sudah terdapat pasar sebagai tempat untuk melakukan kegiatan jual beli, dan kondisi ekonomi pada saat itu sudah cukup maju. Saat itu sudah dikenal komponen pasar seperti produksi, distribusi, transportasi, transaksi, dan rotasi (Pasar di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII – XI). Istilah rotasi mengacu pada perputaran/ perpindahan pasar berdasarkan hari baik. Masyarakat waktu itu hidup dalam tradisi mancapat yang berarti satu desa induk dikelilingi oleh empat desa sebagai lambang empat penjuru mata angin, dan mancailima yang berarti satu desa induk dikelilingi oleh delapan penjuru mata angin.

Melalui sistem rotasi ini, akhirnya dikenal istilah pasaran, yang disesuaikan dengan hari tersebut. Terdapat lima pasar yang menyesuaikan dengan nama-nama hari pada kalender Jawa. Pasar tersebut adalah Pasaran Legi yang terletak di timur, tempat dengan unsur udara, dan memancarakan warna (aura) putih. Salah satu pasar legi yang masih eksis adalah Pasar Legi Kotagede, Yogyakarta (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Pasar Legi Kotagede

(Sumber : kompasiana.com)

Terdapat juga Pasaran Paing, yang terletak di selatan, memiliki unsur api dan memancarkan warna (aura) merah. Pasaran Pon terletak di barat, memiliki unsur air, dan memancarkan warna (aura) kuning. Pasaran Wage yang berlokasi di utara memiliki unsur tanah dan memancarkan warna (aura) hitam. Terakhir adalah Pasaran Kliwon, pasar ini terletak di pusat, melambangkan sukma/ jiwa dan memancarkan sinar mancawarna. Pasar-pasar ini buka sesuai dengan hari yang menjadi nama pasar tersebut. Pasar yang beroperasi sesuai hari tersebut memiliki fungsi sosial dan ekonomi, salah satu tujuannya adalah agar perekonomian di berbagai wilayah tetap bergerak dan merata, serta tidak terjadi ketimpangan.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan kata pasar mengalami penyesuaian terkait dengan kepentingan/ tujuannya seperti pasar malam, pasar pagi, pasar sore, pasar minggu, pasar senen, pasar rebo, pasar jumat, pasar apung, pasar bebas, pasar gelap, pasar kaget, pasar modern, dan pasar induk. Pasar ini identik dengan proses/ cara melakukan kegiatan memasarkan barang

dagangan. Pada proses penyebaran barang/ jasa terjadi interaksi sosial antara penjual dan pembeli.

Lebih dari hal tersebut, pasar tradisional juga lekat dengan unsur arsitektural dan pemanfaatan ruang. Beberapa pasar di Indonesia masih memiliki bentuk arsitektural yang menarik dan memiliki nilai historis. Ruang-ruang di pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual-beli, namun juga sebagai ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai ruang interaksi sosial, atau bagi pedagang tidak tetap yang datang untuk berjualan pada waktu-waktu tertentu.

Pasar kini terus bertumbuh terkait dengan peningkatan jumlah penduduk, dan kebutuhan pasar dan barang secara kuantitas dan kualitas. Pasar-pasar kini bertumbuh dan berkembang menjadi berbagai jenis, dan memiliki klasifikasi berbagai macam. Pasar tradisional harus mampu hidup dan tumbuh di tengah kemajuan zaman. Pasar tradisional harus dapat bertahan, karena pasar tradisional merupakan bagian dari *living cultural*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah stigma mengenai pasar tradisional yang kuno, kumuh, dan tidak tertata. Melalui pasar tradisional, akan ditemukan identitas budaya bangsa yang nyata dari setiap wilayah.

2.1.2 Pengertian

Pasar adalah lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk melakukan transaksi perdagangan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, Bab I, Pasal I, Ayat 12*). Pasar merupakan tempat terjadinya kegiatan penawaran oleh pedagang/ penjual dan kegiatan permintaan yang dilakukan oleh pembeli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kegiatan ini penjual menukarkan barangnya dengan uang sebagai alat pembayaran dan pembeli menukarkan uangnya untuk mendapatkan

barang/ jasa yang dibutuhkan (*Waluyo Hadi & Dini Hastuti, 2011: 364-365*).

Pasar dapat didefinisikan sebagai tempat/ bangunan bagi orang untuk melakukan kegiatan jual-beli barang. Namun, pasar juga dapat diartikan sebagai suatu wilayah, negara, atau bagian dari populasi yang membeli/ menggunakan/ mengonsumsi barang/ jasa yang diperdagangkan (*Oxford Learner's Dictionary*).

Pasar dapat dipahami secara fisik maupun non-fisik. Pasar secara fisik berarti sebuah bangunan/ tempat terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli dengan barang/ jasa sebagai objek yang diperjualbelikan. Sementara pasar secara non-fisik berarti masyarakat sebagai konsumen yang membeli/ menggunakan produk berupa barang/ jasa yang berpengaruh pada harga dan kuantitas produksi dari barang/ jasa yang diperdagangkan. Pasar yang akan dibahas selanjutnya adalah pasar dalam definisinya secara fisik yaitu sebagai tempat transaksi jual beli.

2.1.3 Fungsi

2.1.3.1. Distribusi

Pasar sebagai lokasi terjadinya transaksi jual beli memiliki fungsi distribusi yang berarti menyalurkan barang yang dijual atau diproduksi oleh produsen, sehingga dapat diterima oleh konsumen. Pasar berfungsi mendekatkan jarak transaksi antara produsen dan konsumen.

2.1.3.2. Pembentuk Harga

Pasar berfungsi sebagai pembentuk harga didefinisikan sebagai konsumen yang membeli/ menggunakan barang/ jasa yang ditawarkan oleh penjual. Dalam hal ini, pasar berfungsi sebagai pembentuk harga

terhadap barang/ jasa, karena pembentukan harga didasarkan pada banyaknya permintaan dari konsumen terhadap barang/ jasa yang ditawarkan. Selain itu, pasar sebagai tempat transaksi dapat menjadi pembentuk harga karena terdapat interaksi tawar menawar yang terjadi antara penjual sebagai penyedia barang/ jasa, dan pembeli sebagai konsumen. Kedua belah pihak akan melakukan proses tawar menawar terhadap barang tersebut hingga ditemukan kesepakatan harga yang sesuai.

2.1.3.3. Promosi

Pasar sebagai tempat umum/ komersial memiliki potensi yang menarik bagi produsen untuk mempromosikan produk mereka, karena di pasar banyak dikunjungi oleh individu/ konsumen yang dapat menjadi target pasar mereka.

2.1.3.4. Penyerapan Tenaga Kerja

Aktivitas pasar tidak hanya diisi oleh kegiatan penjual dan pembeli, namun terdapat kegiatan lain yang membutuhkan usaha manusia seperti tukang parkir, petugas keamanan, dan petugas kebersihan yang dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat.

2.1.4 Ciri-ciri

Ciri-ciri pasar secara umum adalah :

- a. Adanya pembeli dan penjual sebagai pelaku terjadinya kegiatan transaksi jual beli.
- b. Adanya barang dagangan/ komoditas yang diperjual belikan dalam transaksi.

- c. Adanya permintaan terhadap barang oleh pembeli, dan penawaran barang oleh penjual.
- d. Adanya interaksi antara pembeli dengan penjual secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.5 Jenis

2.1.5.1. Jenis Pasar Berdasarkan Kegiatan Transaksi

a. Tradisional

Pasar tradisional (Gambar 2.2) merupakan pasar yang menerapkan sistem transaksi secara konvensional. Pasar tradisional umumnya memiliki beberapa jenis tempat berjualan seperti toko, kios, los, dan pelataran. Di pasar tradisional, pembeli akan mendatangi langsung los/ kios pedagang dan melakukan transaksi jual beli dengan cara melakukan interaksi secara langsung dengan penjual, dan dapat melakukan kegiatan tawar menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pasar tradisional menjual berbagai macam komoditas seperti sembako, sayuran, daging, buah-buahan, pakaian, barang elektronik, hingga jajanan tradisional. Pasar jenis ini umumnya berlokasi dekat dengan permukiman masyarakat agar dapat dengan mudah diakses langsung oleh masyarakat.



Gambar 2.2 Pasar Tradisional Kotagede di Yogyakarta
(Sumber : travel.tempo.co)

b. Modern

Pasar modern merupakan pasar yang memiliki sistem transaksi yang berbeda dengan pasar tradisional. Di pasar ini, terdapat proses transaksi tidak langsung, dimana pembeli akan memilih barang yang sudah ditata di rak (Gambar 2.3), dengan harga yang sudah ditetapkan, sehingga tidak terjadi proses tawar menawar. Pasar modern umumnya lebih tertata rapi, bersih, dan menggunakan tambahan pendingin ruangan agar menambah kenyamanan pembeli ketika melakukan kegiatan berbelanja.



Gambar 2.3 Suasana Pasar Modern
(Sumber : liputan6.com)

2.1.5.2. Jenis Pasar Berdasarkan Komoditas

a. Pasar Umum

Pasar umum merupakan pasar yang di dalamnya terdapat berbagai macam jenis komoditas yang dijual. Biasanya pasar jenis ini menjual beragam komoditas kebutuhan sehari-hari seperti sembako, daging, ikan, ayam, sayuran, buah-buahan dan makanan/ jajanan.

b. Pasar Khusus

Berbeda dengan pasar umum, sesuai namanya, pasar khusus lebih cenderung menjual komoditas serupa/ sejenis, hingga di dalamnya tidak terlalu banyak pilihan komoditas lain. Contohnya pasar Tomohon di Sulawesi Utara yang khusus menjual hewan-hewan liar, dan Pasar Klithikan di Yogyakarta yang menjual barang-barang antik.

2.1.5.3. Jenis Pasar Berdasarkan Waktu

a. Pasar Harian

Pasar yang memiliki kegiatan operasionalnya dilakukan secara rutin dan dilaksanakan setiap hari.

b. Pasar Mingguan

Pasar yang kegiatannya hanya dilakukan pada satu hari dalam seminggu.

c. Pasar Bulanan

Pasar yang beroperasi satu kali dalam satu bulan.

d. Pasar Tahunan

Pasar yang hanya diselenggarakan satu kali dalam setahun.

e. Pasar Temporer

Pasar yang hanya beroperasi pada waktu-waktu tertentu.

2.2 Tinjauan Umum Pasar Tradisional

2.2.1 Pengertian

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (*Perpres Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, Bab I, Pasal I, Ayat 2*)¹. Pasar tradisional merupakan area perdagangan yang di dalamnya terdapat proses transaksi, fasilitas, dan tata ruang yang cenderung sederhana. Area berdagang (kios, los, toko) di pasar tradisional dijaga oleh penjual/ pemilik. Pembentukan harga di pasar tradisional dilakukan dengan adanya interaksi/ kegiatan tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Kegiatan di pasar tradisional tidak selalu berbicara mengenai kegiatan ekonomi/ transaksi. Pengunjung yang datang dapat hanya sekedar berkunjung/ ingin berjumpa dengan orang yang dituju untuk mendapatkan informasi baru (*Majid, 1988: 308*).

2.2.2 Ciri-ciri

Ciri-ciri pasar tradisional ialah :

- a. Dimiliki, dibangun dan/ atau dikelola oleh pemerintah daerah.

¹ Pengertian Pasar Tradisional diubah menjadi Pasar Rakyat yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan

- b. Transaksi dilakukan secara tawar menawar.
- c. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama.
- d. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan merupakan bahan baku lokal.

2.2.3 Jenis

2.2.3.1. Berdasarkan Jenis Kegiatan

a. Pasar Eceran

Pasar eceran merupakan pasar dengan barang/ komoditas yang diperjualbelikan dapat dibeli dengan jumlah yang kecil (satuan/ eceran).

b. Pasar Grosir

Pasar grosir merupakan pasar yang memiliki permintaan dan penawaran yang skalanya lebih besar daripada pasar eceran. Barang/ komoditas yang ditawarkan dapat dibeli sekaligus dalam jumlah yang lebih banyak.

c. Pasar Induk

Pasar induk merupakan pasar dengan skala permintaan dan penawaran yang paling tinggi. Pasar ini merupakan tempat pengumpulan barang/ komoditas yang nantinya akan dikirimkan ke pasar-pasar dengan skala permintaan dan penawaran yang lebih kecil.

2.2.3.2. Berdasarkan Status Kepemilikan

a. Pasar Pemerintah

Pasar pemerintah merupakan pasar yang statusnya dimiliki dan dikelola oleh pemerintah, baik daerah maupun pusat.

b. Pasar Swasta

Pasar swasta merupakan pasar yang dimiliki dan dikelola oleh badan hukum yang memiliki izin kelola dari pemerintah daerah.

c. Pasar Liar

Pasar liar merupakan pasar yang terbentuk karena adanya beberapa permasalahan seperti kurangnya fasilitas pasar atau persebaran pasar yang tidak merata. Pasar jenis ini tidak dikelola oleh pemerintah dan cenderung dikelola oleh masyarakat/ perorangan.

2.2.4 Klasifikasi

2.2.4.1. Berdasarkan Kelas

Berdasarkan kelasnya, pasar tradisional dibagi menjadi 5 kelas, yaitu :

a. Kelas I

Pasar Kelas I memiliki minimal luas lahan dasaran 2000 m². Pasar kelas ini memiliki fasilitas yang paling lengkap dibanding pasar kelas di bawahnya. Pasar ini memiliki fasilitas seperti tempat parkir, bongkar muat, promosi, pelayanan kesehatan, sarana pengamanan, tempat ibadah, kantor pengelola, kamar mandi/ WC, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan.

b. Kelas II

Pasar Kelas II memiliki minimal luas lahan dasaran 1500 m². Pasar ini dilengkapi fasilitas berupa tempat parkir, promosi, pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, kamar mandi/ WC, sarana pengamanan, pengolahan kebersihan, sarana air bersih, intalasi listrik, dan penerangan.

c. Kelas III

Pasar Kelas III memiliki minimal luas lahan dasaran 1000 m². Pasar ini memiliki fasilitas berupa tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, kamar mandi/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan.

d. Kelas IV

Pasar Kelas IV memiliki minimal luas lahan dasaran 500 m². Fasilitas yang tersedia pada pasar kelas IV ini yaitu tempat promosi, kantor pengelola, kamar mandi/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan.

e. Kelas V

Pasar Kelas V memiliki minimal luas lahan dasaran 50 m². Pada pasar ini, ketersediaan fasilitas cukup terbatas. Pasar ini dilengkapi fasilitas berupa sarana pengamanan dan pengelola kebersihan.

2.2.4.2. Berdasarkan Golongan

Berdasarkan golongan barang/ komoditas, pasar tradisional dibagi menjadi 4 golongan, yaitu :

a. Golongan A

Merupakan pasar yang memiliki komoditas/ barang dagangan berupa batu mulia, logam mulia, permata, tekstil, dan kendaraan bermotor. Pasar ini juga menawarkan jasa penukaran uang (*money changer*).

b. Golongan B

Merupakan pasar yang menjual komoditas berupa pakaian, sepatu, sandal, aksesoris, tas, kacamata, arloji, barang pecah belah, barang berbahan plastik, obat-obatan,

bahan kimia, alat tulis, daging, ikan dan komoditas sejenisnya.

c. Golongan C

Pasar ini menjual komoditas berupa kebutuhan sehari-hari seperti sembako berupa beras, jagung, terigu, gula, telur, minyak goreng, garam, bumbu dapur, makanan instan, teh, kopi, buah-buahan, sayur-mayur, bahan jamu tradisional, jahe, ungu, makanan hewan, alat pertukangan, elektronik baik baru maupun bekas, alat pertanian, hingga bahan dan hasil kerajinan.

d. Golongan D

Pasar golongan D menjual barang-barang bekas seperti rongsok, koran bekas, kertas bekas, dan menjual jasa seperti sol sepatu, patri, dan sejenisnya.

2.2.4.3. Berdasarkan Fasilitas

Fasilitas yang terdapat di pasar tradisional secara umum seperti toilet/ kamar mandi, air bersih, pembuangan sampah, pengolahan limbah/ drainase, pengendalian binatang dan penularan penyakit, keamanan, area parkir, area perdagangan, dan bangunan pasar. Pasar tradisional diklasifikasikan menjadi beberapa tipe berdasarkan kelengkapan fasilitas, yaitu :

- a. Tipe A (memenuhi $\geq 86\%$ fasilitas)
- b. Tipe B (memenuhi 71% - 85% fasilitas)
- c. Tipe C (memenuhi 56% - 70% fasilitas)
- d. Tipe D (memenuhi 41% - 55 % fasilitas)
- e. Tipe E (memenuhi $\leq 40\%$ fasilitas)

2.3 Komponen Pasar

2.3.1 Pelaku

a. Pedagang

Pedagang/ penjual merupakan perseorangan/ badan hukum yang menjual/ menawarkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh pembeli. Pedagang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada jumlah, jenis kegiatan, jenis modal, cara penyaluran, status, dan jenis barang.

b. Pembeli

Pembeli merupakan pelaku kegiatan yang membeli barang/ jasa yang diperdagangkan di pasar, sekaligus berperan dalam permintaan kebutuhan barang/ jasa yang ada di pasar.

c. Pelaku Pendukung

Pelaku pendukung merupakan pelaku yang berperan mendukung jalannya operasional sebuah pasar. Contoh pelaku pendukung yang ada di pasar adalah pemerintah selaku pemberi izin pendirian bangunan dan aktivitas pasar, swasta sebagai penyewa tempat dan pelaksana, dan bank yang membantu dalam memperlancar kegiatan ekonomi.

2.3.2 Tempat

a. Kios

Kios merupakan bangunan tetap/ permanen yang dipisahkan oleh sebuah dinding pemisah dari bagian bawah (lantai) hingga langit-langit, dan dilengkapi oleh pintu yang dapat digunakan sebagai tempat berjualan (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Kios pada pasar
(Sumber : megapolitan.kompas.com)

b. Los

Los pada pasar tradisional diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Los dengan sekat

Merupakan bangunan tetap/ permanen yang dibatasi oleh sebuah sekat/ dinding sampai atap di bagian belakang. Bagian antar tempat dasaran disekat menggunakan dinding rendah sebagai pemisah.

2) Los tanpa sekat

Merupakan bangunan tetap/ permanen yang dibagi dalam beberapa blok/ petak, beratap memanjang dan tanpa dinding penyekat (Gambar 2.5).



Gambar 2.5 Los tanpa sekat
(Sumber : megapolitan.kompas.com)

3) Los sementara

Merupakan tempat berjualan sementara yang berada di area pasar untuk berjualan, dan dibangun secara swadaya oleh pedagang.

c. Pelataran

Merupakan area pasar yang digunakan sebagai tempat berjualan, bongkar muat, dan kegiatan insidental lainnya.

2.3.3 Kegiatan

a. Penyaluran barang dagangan (Distribusi)

Kegiatan ini merupakan kegiatan penyaluran barang dari produsen/ lokasi asal menuju pasar, agar dapat sampai diterima oleh konsumen.

b. Penyimpanan & penyajian barang dagangan

Kegiatan ini dilakukan untuk menyortir barang yang telah sampai di pasar setelah melalui proses distribusi/ penyaluran. Area penjualan yang terbatas dengan jumlah komoditas yang berlebih membuat pedagang harus menyimpan barang dagangan terlebih dahulu, dan memilih barang-barang yang sekiranya akan dijual terlebih dahulu.

c. Pelayanan jual-beli

Kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh penjual dan pembeli. Pada tahap ini kedua belah pihak akan melakukan interaksi tawar menawar untuk mendapatkan kesepakatan harga.

d. Pelayanan/ Servis/ Penunjang

Kegiatan ini dilakukan oleh pelaku pendukung seperti bank yang terdapat di pasar, pembersihan area pasar oleh petugas kebersihan, dan pelayanan pemeliharaan serta pengamanan oleh petugas terkait.

2.3.4 Kebutuhan Ruang

2.3.4.1 Kebutuhan Ruang Fungsi Primer

- a. Zona basah
- b. Zona kering
- c. Zona makanan/ kuliner
- d. Zona pakaian (*Fashion*)

2.3.4.2 Kebutuhan Ruang Fungsi Sekunder

- a. Area bongkar muat
- b. Pengolahan sampah
- c. IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah)

2.3.4.3 Ruang Penunjang

- a. Area parkir
- b. Area bongkar muat barang
- c. Akses untuk keluar masuk kendaraan
- d. Kantor pengelola
- e. Toilet yang terpisah gender
- f. Tempat penyimpanan pangan bersuhu rendah (lemari pendingin)
- g. Tempat cuci tangan
- h. Ruang menyusui (laktasi)
- i. Ruang CCTV
- j. Ruang radio pasar
- k. Space untuk hiburan pasar (mini atrium, pentas budaya, taman, hall, dsb)
- l. Tempat bermain/ penitipan anak
- m. Lift barang
- n. Ruang ibadah
- o. Ruang bersama/ Pelatihan/ Serbaguna/ Paguyuban pasar

- p. Laboratorium mini untuk pemeriksaan bahan pangan layak konsumsi
- q. Pos kesehatan
- r. Pos keamanan
- s. ATM center
- t. Pos ojek daring
- u. Area merokok
- v. Ruang disinfektan
- w. Area penghijauan
- x. Akses untuk difabel
- y. Jalur evakuasi
- z. Tabung pemadam kebakaran
- aa. Hidran air
- bb. Tempat sampah dan pengelolaan sampah

2.3.5 Fasilitas

Fasilitas yang tersedia pada pasar tradisional ialah :

- a. Bangunan toko/ kios/ los dibuat dengan ukuran standar ruang tertentu.
- b. Petak/ blok dengan akses jalan pengunjung ke segala arah.
- c. Pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai.
- d. Penataan toko/ kios/ los berdasarkan jenis barang dagangan.
- e. Bentuk bangunan pasar tradisional selaras dengan karakteristik budaya daerah.

2.3.6 Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia dalam pasar tradisional adalah :

- a. Kantor pengelola
- b. Area parkir
- c. Tempat pembuangan sampah sementara/ sarana pengelolaan sampah

- d. Air bersih
- e. Sanitasi/ drainase
- f. Tempat ibadah
- g. Toilet umum
- h. Pos keamanan
- i. Tempat pengelolaan limbah/ Instalasi Pengelolaan Air Limbah
- j. Hidran dan fasilitas pemadam kebakaran
- k. Pos ukur ulang
- l. Sarana komunikasi
- m. Area bongkar muat dagangan

2.4 Kriteria dan Persyaratan Kesehatan Lingkungan Pasar

2.4.1 Lokasi

- a. Lokasi pasar sesuai dengan Rencana Tata Ruang wilayah setempat.
- b. Tidak berlokasi di daerah rawan bencana alam.
- c. Tidak terletak di daerah rawan kecelakaan/ jalur pendaratan penerbangan yang termasuk sempadan jalan.
- d. Lokasi bukan bekas tempat pembuangan akhir sampah/ pertambangan.
- e. Terdapat batas wilayah yang jelas antara pasar dan lingkungan.

2.4.2 Bangunan

2.4.2.1. Umum

Bangunan dan struktur bangunan dirancang sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

2.4.2.2. Penataan Ruang Dagang

- a. Pemisahan area sesuai dengan komoditas.
- b. Pemisahan area dengan identitas/ keterangan yang jelas.
- c. Penjualan daging, karkas unggas, dan ikan ditempatkan di area khusus.
- d. Memiliki lebar minimal 1,5 meter untuk lorong setiap los.
- e. Los/ kios menggunakan penanda identitas berupa nomor dan nama pemilik yang jelas.
- f. Area penampungan dan pemotongan unggas memiliki jarak minimal 10 meter dari bangunan pasar atau dibatasi tembok dengan ketinggian minimal 1,5 meter.

2.4.2.3. Kantor Pengelola

- a. Ruang kantor memiliki ventilasi sebesar 20% dari luas lantai.
- b. Pencahayaan ruangan minimal sebesar 200 lux.
- c. Kantor pengelola memiliki tinggi langit-langit sesuai peraturan yang berlaku.
- d. Tersedianya toilet yang terpisah gender.
- e. Tersedia tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

2.4.2.4. Area Penjualan Komoditas Pangan dan Makanan

- a. Bahan Pangan Basah
 - 1) Memiliki meja sebagai tempat jualan dengan permukaan rata dan kemiringan tertentu agar tidak menimbulkan genangan, dan tersedia lubang pembuangan air. Sisi sekat pembatas dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai mudah dibersihkan dan dengan material tahan karat.
 - 2) Karkas daging harus digantung.
 - 3) Alas pemotong tidak terbuat dari bahan kayu, kedap air, dan mudah dibersihkan.

- 4) Pisau pemotong bahan mentah harus dipisah dan tidak berkarat.
- 5) Tersedia penyimpanan bahan pangan bersuhu rendah (4 – 10°C)
- 6) Tersedia tempat pencucian bahan pangan dan peralatan.
- 7) Tersedia tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
- 8) Saluran pembuangan limbah harus tertutup dengan kemiringan tertentu.
- 9) Tersedia tempat sampah basah dan kering yang kedap air dan tertutup.
- 10) Area dagang bebas vektor penular penyakit (lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk).

b. Bahan Pangan Kering

- 1) Memiliki meja sebagai tempat jualan dengan permukaan rata. Sisi sekat pembatas dengan tinggi minimal 60 cm dari lantai dan mudah dibersihkan.
- 2) Material meja menggunakan material tahan karat dan bukan kayu.
- 3) Tersedia tempat sampah basah dan kering yang kedap air dan tertutup.
- 4) Tersedia tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
- 5) Area dagang bebas vektor penular penyakit (lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk).

c. Makanan Siap Saji

- 1) Memiliki meja sebagai tempat jualan dengan permukaan rata. Sisi sekat pembatas dengan tinggi minimal 60 cm

dari lantai dan mudah dibersihkan dengan material tahan karat dan bukan kayu.

- 2) Tersedia tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
- 3) Tersedia tempat pencucian peralatan yang aman dan mudah dibersihkan.
- 4) Saluran pembuangan limbah harus tertutup dengan kemiringan tertentu.
- 5) Tersedia tempat sampah basah dan kering yang kedap air dan tertutup.
- 6) Area dagang bebas vektor penular penyakit (lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk).
- 7) Alat pemotong bahan makanan basah tidak digunakan untuk bahan/ makanan kering/ mentah.

2.4.2.5. Area Parkir

- a. Terpisah secara jelas pada batas wilayah pasar.
- b. Area parkir dipisah berdasarkan jenis kendaraan.
- c. Tersedia parkir khusus untuk hewan hidup dan mati.
- d. Terdapat area bongkar muat yang terpisah
- e. Tidak terdapat genangan air
- f. Terdapat tempat sampah kering dan basah yang terpisah pada setiap minimal radius 10 meter.
- g. Terdapat tanda masuk dan keluar kendaraan dengan jalur yang berbeda.
- h. Terdapat tanaman penghijau.
- i. Memiliki area resapan air.

2.4.2.6. Konstruksi

a. Atap

- 1) Memiliki atap yang kokoh, tidak bocor, dan tidak menjadi tempat berkembangbiak vektor penular penyakit.
- 2) Kemiringan diatur agar tidak menimbulkan genangan air.
- 3) Ketinggian mengikuti peraturan yang berlaku.
- 4) Atap dengan ketinggian di atas 10 meter wajib dilengkapi penangkal petir.

b. Dinding

- 1) Permukaan dinding berwarna terang dan tidak lembab.
- 2) Menggunakan material tahan/ kedap air pada area komoditas basah.
- 3) Pertemuan lantai dengan dinding, atau dua dinding harus berbentuk lengkung (*conus*).

c. Lantai

- 1) Memiliki permukaan lantai yang rata, tidak licin, tidak retak, mudah dibersihkan, dan menggunakan material kedap air.
- 2) Memiliki kemiringan yang cukup pada area basah (kamar mandi, tempat cuci) yang mengarah pada saluran pembuangan.

2.4.2.7. Tangga

- a. Mengikuti peraturan yang berlaku terkait tinggi, lebar, dan kemiringan.
- b. Memiliki pegangan tangga di sisi kiri dan kanan.
- c. Menggunakan material yang kuat dan tidak licin.

d. Dilengkapi pencahayaan minimal 100 lux.

2.4.2.8. Ventilasi

Bangunan pasar dilengkapi ventilasi sebesar minimal 20% dari luas lantai dan saling berhadapan (*cross ventilation*).

2.4.2.9. Pencahayaan

- a. Memiliki intensitas pencahayaan yang cukup pada setiap ruangan
- b. Memiliki minimal 100 lux.

2.4.2.10. Pintu

Area dengan komoditas daging, ikan, dan dengan bau yang tajam menggunakan pintu berjenis *self closed* atau tirai plastik.

2.4.3 Sanitasi

2.4.3.1. Air Bersih

- a. Ketersediaan air bersih yang memadai setiap hari (minimal 40 liter/ pedagang).
- b. Air bersih dengan kualitas yang baik dan memenuhi persyaratan.
- c. Terdapat tandon air untuk menampung dan mendistribusikan air, dilengkapi dengan keran yang berfungsi dengan baik.
- d. Sumber air bersih berjarak minimal 10 meter dengan pembuangan limbah.
- e. Air bersih dicek berkala setiap enam bulan sekali.

2.4.3.2. Kamar Mandi dan Toilet

- a. Tersedianya toilet yang terpisah gender dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kebutuhan Kamar Mandi dan Toilet

No	Jumlah Pedagang	Kebutuhan Kamar Mandi	Kebutuhan Toilet
1	s/d 25	1	1
2	25 – 50	2	2
3	51 – 100	3	3

**setiap penambahan 40-100 orang harus dilengkapi 1 kamar mandi dan 1 toilet.*

Sumber : Keputusan Menteri Kesehatan RI No.
519/MENKES/SK/VI/2008

- b. Kamar mandi dilengkapi bak dan air bersih yang bebas jentik. Toilet dilengkapi dengan jamban leher angsa, peturasan, dan bak air.
- c. Dilengkapi tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
- d. Air limbah dibuang ke *septic tank* yang tidak mencemari air tanah dengan minimal jarak 10 meter dari sumber air bersih.
- e. Toilet memiliki jarak minimal 10 meter dengan area dagang komoditas pangan.
- f. Terdapat tempat sampah.
- g. Memiliki ventilasi minimal 20% luas lantai dan pencahayaan 100 lux.

2.4.3.3. Pengelolaan Sampah

- a. Setiap toko/ los/ kios memiliki tempat sampah basah dan kering yang tahan air, tahan karat, kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan.
- b. Memiliki alat pengangkut sampah.
- c. Terdapat tempat pembuangan sampah sementara yang mudah dijangkau oleh petugas.

- d. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.
- e. Sampah diangkut minimal 1 x 24 jam.

2.4.3.4. Drainase

- a. Drainase tertutup dengan material penutup berbahan logam.
- b. Limbah cair disalurkan ke IPAL sebelum menuju saluran pembuangan umum.
- c. Memiliki kemiringan sesuai peraturan yang berlaku.
- d. Tidak terdapat bangunan di atas jalur drainase.
- e. Pengujian kualitas air limbah cair dilakukan setiap enam bulan sekali.

2.4.3.5. Tempat Cuci Tangan

- a. Mudah diakses/ dijangkau secara lokasi.
- b. Dilengkapi dengan sabun dan air mengalir, dengan limbah dibuang ke saluran tertutup.

2.4.3.6. Binatang Penular Penyakit

- a. Angka kepadatan tikus di area pasar harus nol.
- b. Angka kepadatan kecoa maksimal 2 ekor per plate pada area pengukuran.
- c. Angka kepadatan lalat di tempat sampah dan drainase maksimal 30/ grill net.
- d. *Container Index* (CI) jentik nyamuk *aedes aegypti* tidak lebih dari 5%.

2.4.3.7. Kualitas Makanan dan Bahan Pangan

- a. Tidak basi.
- b. Tidak mengandung bahan berbahaya.
- c. Tidak mengandung residu pestisida melebihi batas.

- d. Komoditas basah (Daging, ikan) disimpan dalam suhu 0 – 4°C; sayur, buah, dan minuman disimpan dalam suhu 10°C; telur, susu dan olahan sejenis disimpan dalam suhu 5 –7 °C
- e. Tempat penyimpanan memiliki jarak 15 cm dengan lantai, 5 cm dengan dinding, dan 60 cm dengan langit-langit.

2.4.3.8. Disinfeksi Pasar

- a. Dilakukan secara menyeluruh pada satu hari dalam satu bulan.
- b. Menggunakan bahan desinfektan yang tidak merusak lingkungan.

2.4.4 Keamanan

2.4.4.1. Pemadam Kebakaran

- a. Terdapat peralatan pemadam yang berfungsi aktif.
- b. Terdapat hidran air dengan jumlah yang cukup.
- c. Peralatan mudah dijangkau
- d. Memiliki tanda akses evakuasi.
- e. Terdapat prosedur penggunaan alat pemadam kebakaran.

2.4.4.2. Keamanan

Pos keamanan dilengkapi petugas dan peralatannya.

2.4.5 Fasilitas Lain

2.4.5.1. Sarana Tempat Ibadah

- a. Terdapat tempat ibadah dan tempat wudhu yang mudah diakses, bersih, dan tidak lembab.
- b. Memiliki akses air bersih yang baik.
- c. Memiliki ventilasi dan pencahayaan sesuai ketentuan.

2.4.5.2. Tempat Penjualan Unggas Hidup

- a. Tempat penjualan terpisah dari bangunan utama.
- b. Memiliki akses keluar masuk kendaraan secara khusus.
- c. Kandang penampungan sementara memiliki bahan yang kuat dan mudah dibersihkan.
- d. Memiliki fasilitas pemotongan yang memenuhi persyaratan.
- e. Terdapat tempat cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
- f. Terdapat saluran pembuangan limbah cair khusus.
- g. Terdapat penampungan sampah yang terpisah.
- h. Terdapat peralatan desinfektan khusus untuk kendaraan pengangkut dan kandang penampungan.

2.4.5.3. Pos Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pos pelayanan harus mudah dijangkau dan dilengkapi peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) yang memadai.

2.5 Tinjauan Umum Proyek Revitalisasi Pasar Tradisional

2.5.1 Pengertian

Revitalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (*KBBI*). Revitalisasi Sarana Perdagangan adalah usaha untuk melakukan peningkatan atau pemberdayaan sarana dan prasarana fisik, manajemen, sosial budaya, dan ekonomi atas Sarana Perdagangan (*Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 37/M-DAG-PER/5/2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan*).

Melalui definisi tersebut, dapat dirumuskan bahwa revitalisasi pasar tradisional merupakan cara atau upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kembali fungsi pasar tradisional sebagai objek revitalisasi.

2.5.2 Tujuan

Revitalisasi pasar tradisional perlu dilakukan mengingat pasar tradisional merupakan salah satu penopang perekonomian yang langsung berhubungan dengan perekonomian masyarakat luas. Selain itu, tujuan revitalisasi pasar adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan perekonomian rakyat melalui peningkatan pedagang dan pelaku ekonomi.
- b. Meningkatkan pelayanan serta kenyamanan bagi masyarakat.
- c. Menghilangkan stigma negatif mengenai pasar tradisional.
- d. Memperbaiki dan melengkapi fasilitas, dan sarana prasarana.
- e. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.5.3 Kriteria dan Rencana Revitalisasi

Revitalisasi Sarana Perdagangan berupa Pasar Rakyat memiliki kriteria :

- a. Berada di lokasi yang telah ada embrio Pasar Rakyat dengan kriteria :
 - 1) Area atau tempat yang tetap dan tidak berpindah-pindah.
 - 2) Adanya interaksi jual beli barang dagangan yang dilakukan secara terus menerus.
 - 3) Adanya penjual dengan jumlah minimal 30 orang.
 - 4) Bangunan belum dalam bentuk permanen atau semi permanen.
 - 5) Pasar yang mengalami kerusakan akibat bencana alam, konflik sosial, dan/ atau kebakaran.
- b. Berada di lokasi strategi, dekat pemukiman penduduk atau pusat kegiatan ekonomi masyarakat.

- c. Memiliki akses jalan menuju pasar dan didukung sarana transportasi umum, serta memperhatikan kondisi sosial ekonomi daerah.
- d. Berpedoman pada SNI Pasar Rakyat.
- e. Berpedoman pada desain Prototipe Pasar Rakyat dengan gambar tampak.

2.5.4 Contoh Revitalisasi Pasar

Beberapa tahun terakhir Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan pemerintah daerah, gencar melakukan revitalisasi terhadap pasar-pasar tradisional. Revitalisasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar, meningkatkan pendapatan pedagang dan pelaku ekonomi di masyarakat, dan mendorong penguatan pasar di dalam negeri di era persaingan global. Beberapa contoh pasar yang sudah direvitalisasi adalah sebagai berikut :

- a. Pasar Badung, Denpasar

Pasar yang berlokasi di Pulau Dewata ini sempat mengalami kebakaran pada tahun 2016. Pada tahun 2017 akhirnya revitalisasi ini dilakukan, selesai dan diresmikan pada 22 Maret 2019 (Gambar 2.6). Pasar ini memiliki luas 24.851 m² dan memiliki fasilitas yang lengkap.

Pasar ini dilengkapi oleh fasilitas umum ramah disabilitas, ramah anak, ruang bermain anak, dan timbangan pos ukur ulang. Pasar ini juga mulai menerapkan metode pembayaran secara non tunai. Selain itu, Pasar Badung juga dilengkapi dengan Taman Kumbasari Tukad Badung, sebagai *Smart Heritage Market* Denpasar. Pasar ini memiliki total enam lantai dengan pembagian dua *basement* dan empat lantai yang terdiri dari kios dan los.

Lantai *basement* 1 dapat menampung hingga 42 unit mobil dan 23 mobil box. Lantai *basement* 2 dapat menampung

hingga 82 mobil. Lantai 1 pasar ini dilengkapi 483 unit los, lantai 2 dilengkapi dengan 254 unit los dan 145 unit kios, dan lantai 3 dilengkapi 254 unit los dan 145 unit kios. Jumlah total pedagang yang dapat berjualan di pasar ini berjumlah hingga 1.698 pedagang.



Gambar 2.6 Pasar Badung Denpasar setelah direvitalisasi
(Sumber : baliexpress.jawapos.com)

b. Pasar Prambanan, Sleman

Pasar Prambanan di Sleman, DIY diresmikan pada Rabu, 9 Mei 2018 setelah dilakukan revitalisasi sejak tahun 2017 (Gambar 2.7). Pasar ini merupakan salah satu pasar dari total enam pasar yang ditargetkan untuk direvitalisasi pada tahun 2017. Revitalisasi Pasar Prambanan menelan dana hingga Rp 24 miliar.

Pasar Prambanan direvitalisasi dan dibangun dengan total empat lantai. Komoditas kering seperti pakaian, konveksi, aksesoris, konter HP, konter emas, dan *spare part* diletakkan di lantai 1. Sementara di lantai 2, terdapat komoditas sayur, buah, daging, dan bumbu. Di lantai 3 terdapat barang borongan/ grosir, dan di lantai 4 terdapat

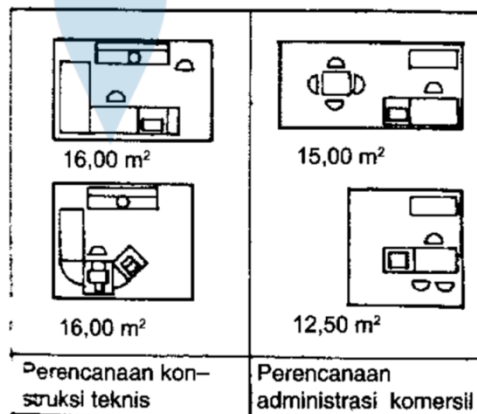
kerajinan dan cendera mata yang diperjual belikan. Pasar ini dilengkapi dengan lift sebagai sarana sirkulasi secara vertikal. Pasar Prambanan setelah direvitalisasi dapat menampung hingga 1.760 pedagang.



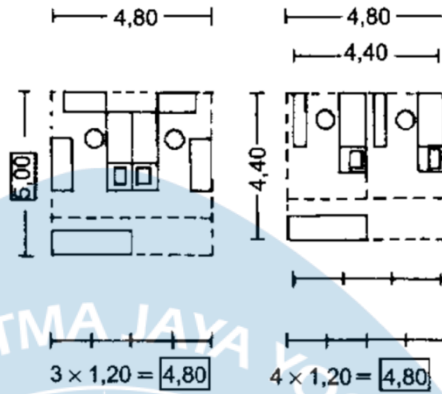
Gambar 2.7 Pasar Prambanan setelah direvitalisasi
(Sumber : jogjapolitan.harianjogja.com)

2.6 Standar Ukuran Sarana Prasarana Pasar Tradisional

2.6.1 Ruang Administrasi

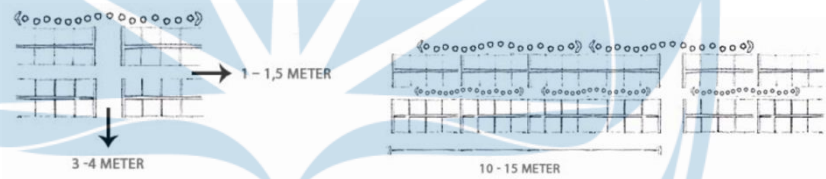


Gambar 2.8 Contoh Penataan Ruang Administrasi
(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)

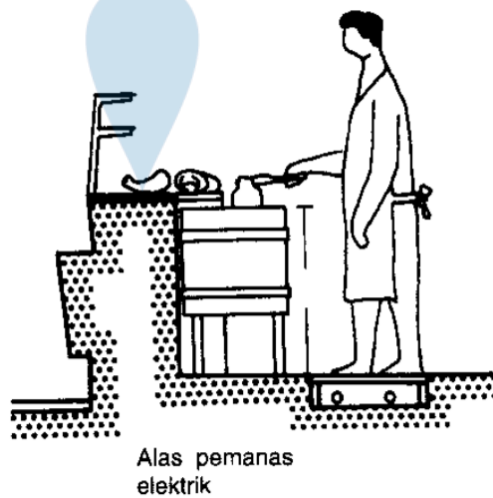


Gambar 2.9 Dimensi Ruang Administrasi untuk 2 Orang
(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)

2.6.2 Ruang Retail



Gambar 2.10 Dimensi Sirkulasi Utama dan Sekunder Pasar yang Efektif
(Sumber : Dewar & Watson, 1990)

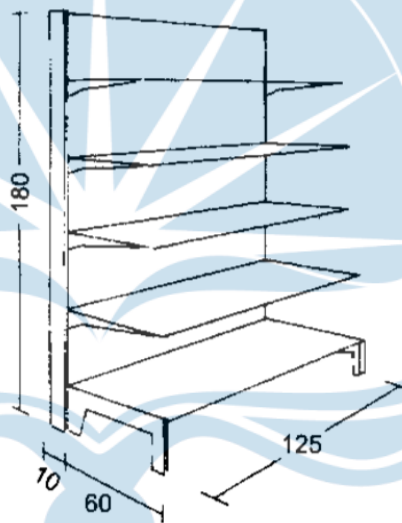


Gambar 2.11 Meja dengan/ untuk toko daging
(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)

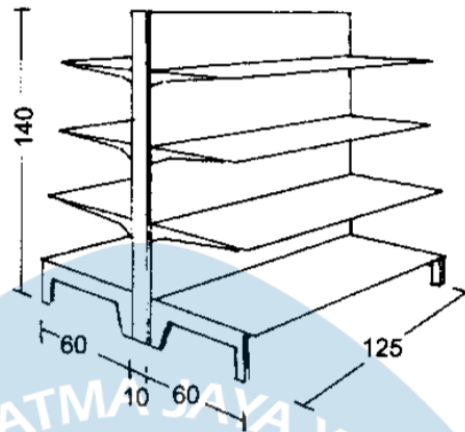


⑪ Meja biasa untuk toko daging → juga 2 toko ikan

Gambar 2.12 Konter toko daging dan toko ikan
(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)



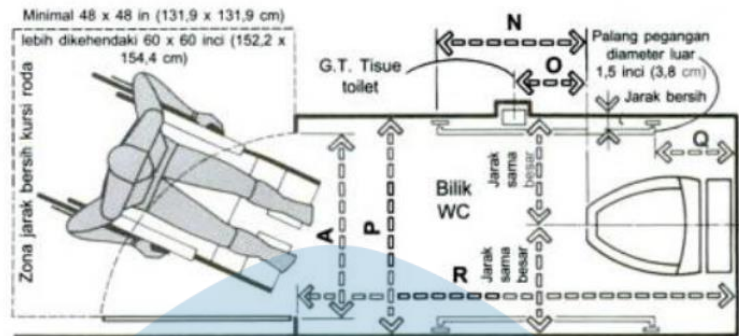
Gambar 2.13 Dimensi Rak Dinding
(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)



Gambar 2.14 Dimensi Rak di Ruangan
(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)

Tabel 2.2 Standard Kios, Los, dan Ruang Penunjang Pasar

No	Tempat	Standar Luas	Sumber
1	Kios	9 m ²	Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 17 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Pasar Kabupaten
		12 m ²	
2	Los dengan sekat	6 m ²	
3	Los tanpa sekat	4 m ² – 6 m ²	
4	Los sementara	4 m ²	
5	Los tanpa sekat (peruntukan penjualan daging dan sejenisnya)	2 m ² – 4 m ²	
6	Ruang Serbaguna (Pembinaan pedagang, penitipan, dan ruang bermain anak)	50 m ²	
7	Pos Ukur Ulang	4 m ²	

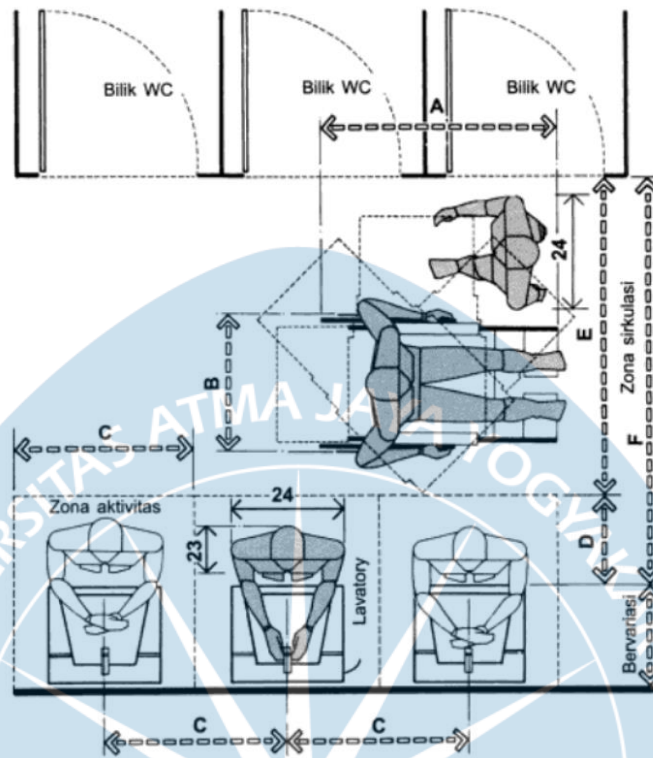


Gambar 2.17 Antropometrik Bilik WC/ Pemindahan dari arah depan
(Sumber : Julius Panero, Dimensi Manusia & Ruang Interior)

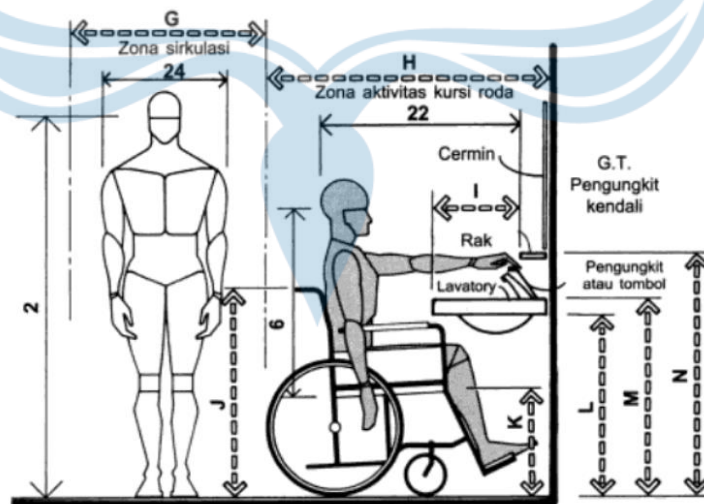
Tabel 2.3 Dimensi keterangan Gambar 2.15, 2.16, dan 2.17

A	81,3 cm	J	43,2 cm
B	137,2 cm	K	30,5 cm
C	45,7 cm	L	35,6 cm
D	20,3 – 25,4 cm	M	121,9 cm
E	35,6 cm	N	45,7 cm
F	91,4 cm	O	30,5 cm
G	106,7 cm	P	106,7 cm
H	63,5 cm	Q	3,8 cm
I	48,3 cm	R	182,9 cm

(Sumber : Julius Panero, Dimensi Manusia & Ruang Interior)



Gambar 2.18 Antropometrik Tata Letak Lavatory
 (Sumber : Julius Panero, Dimensi Manusia & Ruang Interior)



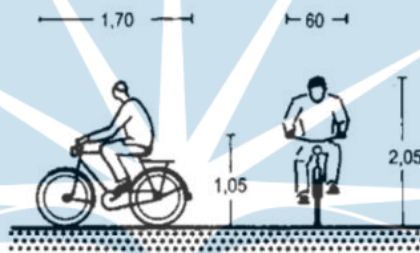
Gambar 2.19 Antropometrik Tata Letak Lavatory Pemakai Kursi Roda
 (Sumber : Julius Panero, Dimensi Manusia & Ruang Interior)

Tabel 2.4 Dimensi keterangan Gambar 2.18 dan 2.19

A	106,7 cm	H	121,9 cm
B	63,5 cm	I	45,7 cm
C	81,3 cm	J	91,4 cm
D	45,7 cm	K	48,3 cm
E	137,2 cm	L	76,2 cm
F	182,9 cm	M	86,4 cm
G	76,2 cm	N	101,6 cm

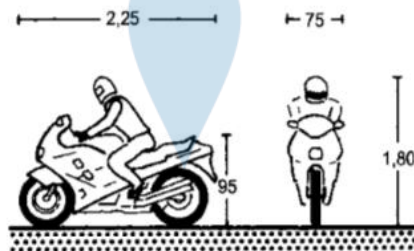
(Sumber : Julius Panero, Dimensi Manusia & Ruang Interior)

2.6.4 Kendaraan



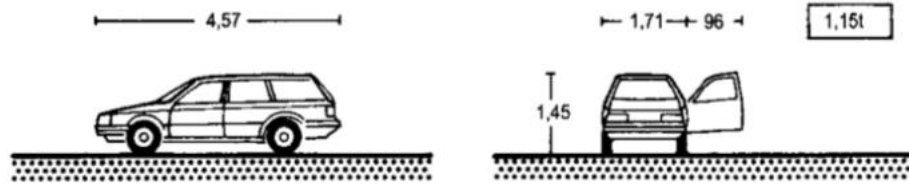
Gambar 2.20 Dimensi Sepeda

(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)



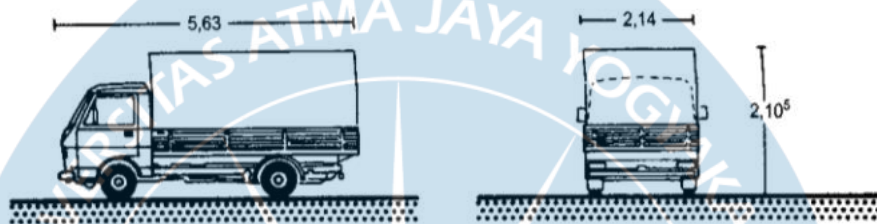
Gambar 2.21 Dimensi Sepeda Motor

(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)



Gambar 2.22 Dimensi Kendaraan Roda Empat (*minibus*)

(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)



Gambar 2.23 Dimensi Kendaraan Pengangkut (truk)

(Sumber : Ernst Neufert, 2002, Data Arsitek Jilid II)